

**UNDERSTANDING THE MUNUS TRIPLEX OF CHRIST AND ITS
IMPLICATIONS IN THE PRESENT TIME**

**MEMAHAMI MUNUS TRIPLEX KRISTUS DAN IMPLIKASINYA
PADA MASA KINI**

Ricky Donald Montang¹, Optan Noldi Sardi Sargius Bee² Getwin Yoma Loupatty³

^{1,2}Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong

³Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Papua Sorong

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

Abstract: *The doctrine of the Munus Triplex, or the Three Offices of Christ as Prophet, Priest, and King, is a crucial Christological foundation in Christian theology. However, in the modern era, the understanding of these three offices is often reduced to mere historical-theological concepts without practical relevance. This study aims to recontextualize the doctrine of the Munus Triplex and discover its concrete implications for the life of the church and believers today. The research method used is qualitative with a library research approach, analyzing biblical texts, classical theological literature, and contemporary theological thought. The results show that the Munus Triplex is not only the functional identity of Christ in the past, but also a blueprint for the mission of the church today. First, the office of Prophet implies the church's call to voice prophetic truth amidst the moral crisis and social justice. Second, the office of Priest calls believers to carry out pastoral functions, reconciliation, and empathetic service in a wounded world. Third, the office of King inspires servant leadership and the establishment of God's shalom in various areas of life.*

Keywords: Munus Triplex, Prophet, Priest, King, Practical Implications, Church Mission.

Abstrak: Doktrin *Munus Triplex* atau Tiga Jabatan Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja, merupakan salah satu fondasi kristologi yang krusial dalam teologi Kristen. Namun, di era modern, pemahaman terhadap tiga jabatan ini sering kali mengalami reduksi sekadar sebagai konsep historis-teologis tanpa relevansi praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mengontekstualisasikan kembali doktrin *Munus Triplex* dan menemukan implikasi konkretnya bagi kehidupan gereja dan orang percaya di masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), menganalisis teks-teks Alkitab, literatur teologi klasik, serta pemikiran teolog kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Munus Triplex* bukan hanya identitas fungsional Kristus di masa lalu, melainkan sebuah cetak biru (*blueprint*) bagi misi gereja masa kini. Pertama, jabatan **Nabi** mengimplikasikan panggilan gereja untuk menyuarakan kebenaran prophetic di tengah krisis moral dan keadilan sosial. Kedua, jabatan **Imam** memanggil orang percaya untuk menjalankan fungsi pastoral, rekonsiliasi, dan pelayanan yang penuh empati di dunia yang terluka. Ketiga, jabatan **Raja** menginspirasi kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) dan penegakkan syalom Allah di berbagai bidang kehidupan.

Kata Kunci: Munus Triplex, Nabi, Imam, Raja, Implikasi Praktis, Misi Gereja.

PENDAHULUAN

Dalam teologi Kristen, jabatan Kristus dirangkum dalam konsep **Munus Triplex**, yaitu tiga peran utama Yesus sebagai Nabi, Imam, dan Raja yang menggenapi nubuat Perjanjian Lama. Sebagai Nabi, Yesus adalah Sang Firman yang menyatakan kehendak dan kebenaran Allah secara sempurna kepada manusia melalui pengajaran dan kehidupan-Nya. Sementara sebagai Imam, Ia bertindak sebagai pengantara yang mendamaikan manusia dengan Allah; uniknya, Ia tidak mempersembahkan korban hewan, melainkan mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban yang sempurna dan kini terus hidup untuk mendoakan umat-Nya di hadapan takhta Bapa.¹

Doktrin tentang Kristus atau kristologi merupakan jantung dari seluruh bangunan teologi Kristen. Di dalam sejarah perkembangannya, para teolog, khususnya sejak era Reformasi melalui pemikiran John Calvin, merumuskan tugas dan karya penyelamatan

¹ Ricky Donald Montang, *Doktrin Tentang Allah* (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023). 45

Kristus ke dalam sebuah konsep yang dikenal sebagai *Munus Triplex* atau Tiga Jabatan Kristus. Doktrin ini menyatakan bahwa Kristus menjalankan misi-Nya di dunia sebagai Nabi, Imam, dan Raja secara sempurna. Pemahaman ini bukan sekadar gelar kehormatan, melainkan sebuah struktur teologis yang utuh untuk menjelaskan bagaimana Allah memulihkan hubungan-Nya dengan umat manusia melalui Kristus. Secara historis, ketiga jabatan ini berakar kuat dalam tradisi Perjanjian Lama, di mana figur nabi, imam, dan raja diurapi untuk menjadi perantara antara Allah dan umat-Nya. Sebagai Nabi, Kristus adalah perantara wahyu yang menyuarakan kebenaran Allah secara absolut. Sebagai Imam, Ia melayani sebagai perantara pendamaian, mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban yang sempurna demi menghapus dosa manusia. Sementara sebagai Raja, Ia memegang otoritas mutlak, memimpin, perlindungan, dan memerintah atas kerajaan yang tidak berkesudahan. Ketiga dimensi ini bersatu secara harmonis di dalam diri Yesus Kristus.

Namun, di tengah perkembangan zaman modern yang dicirikan oleh sekularisme dan pergeseran nilai spiritual, pemahaman terhadap doktrin *Munus Triplex* sering kali mengalami reduksi. Doktrin ini kerap dianggap sebagai dogmatika usang yang bersifat teoretis dan hanya relevan dalam ruang diskusi akademis atau sejarah gereja masa lalu. Akibatnya, terjadi kesenjangan yang besar antara apa yang diyakini oleh gereja secara doktrinal dengan bagaimana iman tersebut dihidupi dalam realitas praktis sehari-hari oleh orang percaya di era kontemporer. Tantangan masa kini yang dipenuhi oleh krisis moral, ketidakadilan sosial, krisis kepemimpinan, serta luka-luka psikologis dalam masyarakat, sebenarnya menuntut kehadiran gereja yang berdampak. Ketika gereja kehilangan pemahaman yang utuh tentang *Munus Triplex* Kristus, gereja cenderung kehilangan arah dalam menjalankan misinya. Gereja mungkin terjebak menjadi lembaga yang hanya fokus pada aspek seremonial (kehilangan fungsi nabi), atau sebaliknya, terlalu aktif secara sosial namun kehilangan esensi spiritualitasnya (kehilangan fungsi imam dan raja).²

Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya kontekstualisasi untuk menjembatani jurang teologis ini. Doktrin *Munus Triplex* perlu dipahami kembali bukan sekadar sebagai identitas Kristus di masa lalu, melainkan sebagai cetak biru (*blueprint*) dan mandat etis bagi gereja masa kini. Sebagai tubuh Kristus, gereja dan orang percaya dipanggil untuk meneruskan representasi dari ketiga jabatan tersebut di tengah dunia—menjadi penyambung lidah Allah, pembawa damai yang penuh empati, serta pemimpin yang melayani demi menegakkan syalom Allah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam esensi dari Tiga Jabatan Kristus dan merumuskan aplikasinya yang relevan bagi zaman ini. Melalui judul "**Memahami Munus Triplex Kristus dan Implikasinya pada Masa Kini**", penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis yang segar. Penulis bertujuan memberikan panduan praktis bagi gereja dan setiap orang percaya agar dapat mengaktualisasikan iman mereka secara holistik, kritis, dan transformatif di tengah tantangan dunia modern. Sebagai Raja, jabatan Yesus menegaskan otoritas dan kedaulatan-Nya yang mutlak atas seluruh alam semesta, gereja, dan sejarah manusia. Kenaikan-Nya ke surga merupakan penobatan resmi di mana Ia duduk di sebelah kanan Allah Bapa untuk memerintah dengan kuasa ilahi. Jabatan raja ini memastikan bahwa Kristus adalah pelindung yang berdaulat bagi umat-Nya, yang saat ini memerintah secara rohani dalam hati orang percaya dan pada akhir zaman akan menyatakan kerajaan-Nya secara fisik serta penuh kemuliaan untuk menghakimi dunia dan memulihkan segala sesuatu.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan** (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur teologis, yang bersumber dari teks Alkitab (perjanjian lama dan baru), doktrin kristologi klasik mengenai *Munus Triplex*, serta buku, jurnal ilmiah, dan artikel kontemporer yang relevan dengan isu-isu masa kini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik **analisis isi** (*content analysis*) dan

² J Verkuyl, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 78

³ D. James Kennedy, *Mengungkap Misteri-Misteri Dalam Alkitab* (Batam: Gospel Press, 2003). 122

hermeneutika teologis. Langkah analisis dimulai dengan mengeksplorasi makna historis-teologis dari tiga jabatan Kristus (Nabi, Imam, dan Raja). Selanjutnya, dilakukan proses kontekstualisasi untuk menarik garis relevansi antara doktrin tersebut dengan realitas gereja dan masyarakat modern. Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan sebuah sintesis yang mendalam mengenai implikasi praktis dan aplikatif dari doktrin *Munus Triplex* bagi kehidupan iman kristiani di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kristus Sebagai Nabi (*Propheta*)

Jabatan Kristus sebagai Nabi (*Propheta*) menegaskan bahwa Ia adalah penyampai kebenaran Allah yang paling sempurna dan final. Dalam tradisi Perjanjian Lama, seorang nabi bertugas menyampaikan firman Tuhan kepada umat-Nya, namun Yesus melampaui semua nabi sebelumnya karena Ia tidak hanya membawa pesan Allah, melainkan Ia sendiri adalah Sang Firman yang menjadi manusia (Yohanes 1:1, 14). Sebagai Nabi, Yesus mengungkapkan rencana keselamatan Allah secara utuh, mengajar dengan otoritas yang tidak dimiliki oleh siapapun, dan menyatakan siapa Allah Bapa yang sebenarnya melalui seluruh kehidupan, perkataan, dan mukjizat-Nya.⁴

Dasar Alkitabiah

Dasar Alkitabiah Kristus sebagai Nabi berakar kuat baik dalam nubuat Perjanjian Lama maupun penggenapannya dalam Perjanjian Baru. Dasar utamanya dimulai dari janji Allah kepada Musa dalam Ulangan 18:15, yang menyatakan bahwa Allah akan membangkitkan seorang Nabi dari tengah-tengah bangsa Israel yang sama seperti Musa, dan umat harus mendengarkan Dia. Dalam Perjanjian Baru, para rasul seperti Petrus dan Stefanus secara eksplisit mengonfirmasi bahwa nubuat Musa tersebut digenapi secara sempurna di dalam pribadi Yesus (Kisah Para Rasul 3:22-23; 7:37).

Selain nubuat, bukti Alkitabiah lainnya terlihat dari pengakuan orang-orang pada zaman-Nya dan pengakuan Yesus sendiri. Orang banyak sering kali menyebut-Nya sebagai "Nabi dari Nazaret" (Matius 21:11) setelah melihat mukjizat dan mendengar pengajaran-Nya yang penuh kuasa. Yesus juga mengidentifikasi diri-Nya dengan peran kenabian, misalnya saat Ia menyatakan bahwa seorang nabi tidak dihormati di tempat asalnya (Lukas 4:24). Puncaknya, kitab Ibrani 1:1-2 menegaskan bahwa jika pada zaman dahulu Allah berbicara melalui nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita melalui Anak-Nya, yang merupakan pernyataan final dan tertinggi dari seluruh firman Allah.

Fungsinya

Fungsi utama Kristus sebagai Nabi adalah menyatakan diri Allah dan kehendak-Nya secara sempurna kepada umat manusia. Jika nabi-nabi sebelumnya hanya menerima sebagian dari wahyu Allah, Yesus berfungsi sebagai wahyu itu sendiri yang mengungkapkan hakikat Bapa secara utuh. Melalui pengajaran-Nya, Ia berfungsi membongkar kepalsuan agama yang legalistik, memanggil manusia kepada pertobatan yang sejati, dan memberitakan kedatangan Kerajaan Allah. Dalam kapasitas ini, Ia menjadi otoritas tertinggi yang menafsirkan kehendak Allah, sehingga setiap firman yang keluar dari mulut-Nya adalah kebenaran mutlak yang menuntun manusia keluar dari kegelapan dosa menuju terang keselamatan.

Wahyu

Fungsi Kristus sebagai Nabi dalam aspek Wahyu menegaskan bahwa Ia adalah pernyataan diri Allah yang paling sempurna dan final kepada manusia. Berbeda dengan para nabi sebelumnya yang hanya menerima "penglihatan" atau "firman" dari luar, Yesus adalah Sang Firman (*Logos*) itu sendiri yang menjadi manusia. Dalam kapasitas ini, Ia berfungsi untuk mengungkapkan hakikat, karakter, dan kasih Allah Bapa secara nyata di dalam sejarah. Sebagaimana tercatat dalam Yohanes 1:18, tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah, tetapi Yesus sebagai Anak Tunggal Allah telah menyatakan-Nya. Oleh karena itu, melalui

⁴ William Barclay, *The Daily Study Bible Series : The Gospel of Matthew : Volume I* (Philadelphia: The Westminster Press, 2000). 233

Kristus, wahyu Allah bukan lagi sekadar teks atau nubuat yang jauh, melainkan kehadiran Allah yang dapat disentuh, dilihat, dan dikenal secara pribadi.

Secara lebih mendalam, fungsi wahyu ini berarti bahwa Kristus menyingkapkan seluruh rencana keselamatan Allah yang sebelumnya merupakan rahasia yang tersembunyi. Sebagai Nabi, Ia tidak hanya memberikan informasi tentang Allah, tetapi Ia memberikan pemahaman yang benar mengenai dosa, keadilan, dan jalan penebusan. Seluruh kehidupan-Nya, mulai dari kelahiran hingga kematian-Nya, adalah sebuah pesan wahyu yang mengomunikasikan kehendak Bapa tanpa ada kesalahan sedikit pun. Melalui fungsi wahyu ini, Kristus memastikan bahwa manusia tidak lagi meraba-raba dalam kegelapan mengenai siapa itu Tuhan, karena di dalam wajah Kristus, kemuliaan dan rencana Allah telah terpancar dengan benderang bagi setiap orang yang percaya.

Pengajaran

Dalam fungsi pengajaran, Yesus bukan sekadar pengajar moral, melainkan Guru Agung yang menafsirkan kehendak Allah dengan otoritas absolut. Jika para rabi pada zaman-Nya selalu bersandar pada tradisi nenek moyang, Yesus mengajar dengan kuasa-Nya sendiri, sering kali menggunakan kalimat "Aku berkata kepadamu" untuk meluruskan pemahaman hukum Taurat yang telah melenceng. Ia mengajarkan prinsip-prinsip Kerajaan Surga melalui perumpamaan dan Khotbah di Bukit, yang menekankan bahwa ketaatan kepada Allah harus dimulai dari hati, bukan sekadar ritual lahiriah.

Pengajaran Kristus berfungsi untuk mendefinisikan ulang nilai-nilai kehidupan manusia di hadapan Allah. Melalui pengajaran-Nya, Ia memberikan kompas moral dan spiritual yang tetap relevan bagi segala zaman. Ia mengajar para murid-Nya tentang kasih, pengampunan, dan pengorbanan, yang tujuannya adalah agar setiap orang percaya memiliki pola pikir yang sesuai dengan pikiran Allah. Dengan demikian, Kristus sebagai Nabi memastikan bahwa umat-Nya tidak hanya mengenal siapa Allah, tetapi juga memahami bagaimana cara hidup yang berkenan di hadapan-Nya.⁵

Penerangan

Fungsi penerangan merupakan kelanjutan dari pelayanan kenabian Kristus melalui peran Roh Kudus setelah Ia naik ke surga. Meskipun wahyu secara tertulis sudah lengkap dalam Alkitab, manusia yang berdosa sering kali memiliki "selubung" di hati dan pikirannya sehingga sulit menangkap kebenaran ilahi. Di sinilah Kristus berfungsi sebagai Nabi yang memberikan penerangan; Ia membuka mata rohani manusia agar dapat mengerti, menerima, dan menghidupi firman Allah. Tanpa penerangan dari Kristus, Alkitab hanya akan menjadi buku sejarah atau literatur biasa bagi pembacanya.

Secara praktis, fungsi penerangan ini memastikan bahwa kebenaran Kristus bersifat dinamis dan pribadi bagi setiap orang percaya. Kristus bekerja di dalam hati manusia untuk menginsafkan akan dosa dan memimpin mereka kepada seluruh kebenaran. Fungsi ini sangat vital karena menjamin bahwa ajaran Kristus tidak pernah menjadi sekadar dogma yang mati, melainkan menjadi kekuatan yang mengubah hidup. Melalui penerangan rohani ini, Kristus terus menjalankan tugas-Nya sebagai Nabi yang membimbing gereja-Nya di tengah dunia yang penuh dengan kebingungan dan ajaran palsu.

Pentingnya

Pentingnya fungsi Kristus sebagai Nabi terletak pada peran-Nya sebagai satu-satunya penyambung lidah Allah yang menjembatani jurang komunikasi antara Pencipta dan ciptaan. Tanpa fungsi ini, manusia akan tetap berada dalam kegelapan rohani, hanya bisa menebak-nebak hakikat Tuhan melalui logika yang terbatas atau tradisi yang keliru. Berikut adalah poin-poin utama mengapa fungsi kenabian Kristus sangat krusial:

Memberikan Kepastian Wahyu yang Final

Pentingnya fungsi Kristus sebagai Nabi dalam memberikan kepastian wahyu yang final terletak pada pengakhiran masa penantian manusia akan kebenaran Allah. Sebelum kedatangan Kristus, wahyu Allah diberikan secara bertahap dan melalui perantara manusia (para nabi) yang pesan-pesannya sering kali bersifat fragmen atau bayangan dari apa yang

⁵ N.T Wright, *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is* (Downers Grove: IVP Academic, 1999). 137

akan datang. Namun, melalui Yesus Kristus, "Sang Firman yang menjadi daging," Allah berbicara secara langsung dan utuh. Kitab Ibrani 1:1-2 menegaskan bahwa pada zaman akhir ini Allah telah berbicara kepada kita melalui Anak-Nya, yang merupakan pernyataan tertinggi dan penutup dari seluruh komunikasi ilahi. Dengan demikian, tidak ada lagi wahyu baru yang diperlukan setelah Kristus karena seluruh maksud dan karakter Allah telah tersingkap secara sempurna di dalam pribadi-Nya.

Kepastian ini memberikan fondasi yang sangat kuat bagi iman Kristen agar tidak terombang-ambing oleh berbagai pengajaran atau "nubuatan baru" yang muncul di kemudian hari. Karena Kristus adalah wahyu final, setiap pengajaran rohani harus diuji dan diselaraskan dengan apa yang telah Ia sampaikan dan genapi. Kristus sebagai Nabi tidak hanya membawa pesan tentang keselamatan, tetapi Ia adalah isi dari pesan itu sendiri. Hal ini menjamin bahwa setiap orang percaya memiliki akses langsung terhadap kebenaran yang tidak akan pernah berubah atau kedaluwarsa, memberikan rasa aman rohani bahwa pengetahuan kita tentang jalan menuju Allah Bapa sudah lengkap dan tidak lagi mengandung misteri yang membingungkan.

Memulihkan Hubungan Pikiran dengan Kebenaran

Pentingnya fungsi Kristus sebagai Nabi dalam memulihkan hubungan pikiran dengan kebenaran berkaitan dengan penyembuhan dampak dosa pada intelek manusia (*noetic effects of sin*). Secara teologis, dosa tidak hanya merusak moral, tetapi juga menggelapkan rasio sehingga manusia kehilangan kemampuan untuk melihat realitas Allah secara jernih. Sebagai Nabi Agung, Kristus melakukan restorasi mental dan spiritual dengan menghancurkan belenggu kebohongan serta filosofi dunia yang menyesatkan. Melalui pengajaran-Nya yang diterangi oleh Roh Kudus, Ia menyelaraskan kembali pikiran manusia dengan kebenaran ilahi, sehingga orang percaya dapat berpikir sesuai dengan pikiran Allah dan melihat dunia dari sudut pandang yang kekal.

Proses pemulihan ini bukan sekadar penambahan informasi intelektual, melainkan sebuah transformasi paradigma yang mendalam. Kristus sebagai Nabi terus bekerja di dalam batin manusia untuk menyingkirkan "selubung" yang menutupi hati nurani, sehingga kebenaran Alkitab tidak lagi dianggap sebagai kebodohan, melainkan sebagai hikmat Allah. Dengan pikiran yang telah dipulihkan, manusia dimungkinkan untuk mengenali tipu muslihat dosa dan memiliki kebijaksanaan untuk mengambil keputusan yang memuliakan Tuhan. Pemulihan ini memastikan bahwa iman tidak bersifat buta, melainkan berdasar pada pengenalan yang benar dan sehat akan Allah, yang memungkinkan terciptanya integritas antara apa yang dipikirkan, diyakini, dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Menjadi Standar Kehidupan dan Moralitas

Pentingnya fungsi Kristus sebagai Nabi dalam menjadi standar kehidupan dan moralitas terletak pada peran-Nya sebagai teladan yang sempurna bagi kemanusiaan. Jika hukum Taurat memberikan daftar perintah secara tertulis, Yesus sebagai Nabi mewujudkan perintah-perintah tersebut dalam tindakan nyata yang dapat dilihat dan diikuti. Ia mendefinisikan ulang moralitas bukan lagi sebagai ketaatan kaku terhadap aturan legalistik, melainkan sebagai ekspresi kasih yang mendalam kepada Allah dan sesama. Melalui kehidupan-Nya yang tanpa dosa, Yesus menetapkan standar etika tertinggi yang mencakup kemurnian hati, kejujuran, kerendahan hati, dan pengorbanan diri, sehingga setiap orang percaya memiliki kompas yang jelas tentang bagaimana seharusnya karakter seorang anak Allah terpancar di tengah dunia.

Standar moralitas yang diberikan oleh Kristus Sang Nabi bersifat absolut namun memerdekakan, karena Ia memberikan dasar bagi setiap keputusan etis manusia. Ia mengajar bahwa moralitas sejati melampaui apa yang terlihat secara lahiriah; misalnya, bukan hanya menahan diri dari tindakan pembunuhan, tetapi juga menjaga hati dari kebencian. Dengan menjadikan Kristus sebagai standar, gereja memiliki pegangan yang tidak berubah meskipun nilai-nilai budaya dan zaman terus bergeser. Fungsi ini memastikan bahwa kehidupan orang percaya bukan hanya sekadar mengaku beriman secara lisan, melainkan secara aktif bertransformasi menuju keserupaan dengan Kristus, menjadikan seluruh aspek kehidupan

⁶ Alister E McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Wiley-Blackwell: Oxford, 2011). 233

mereka—baik di tempat kerja, keluarga, maupun masyarakat—sebagai cerminan dari kebenaran yang Ia nubuatkan.

Kristus Sebagai Imam (*Sacerdos*)

Jabatan Kristus sebagai Imam (*Sacerdos*) menegaskan peran-Nya sebagai perantara tunggal yang mendamaikan hubungan antara manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus. Berbeda dengan imam-imam Perjanjian Lama yang harus mempersembahkan kurban hewan secara berulang-ulang, Yesus bertindak sebagai Imam Besar Agung sekaligus sebagai Kurban yang Sempurna dengan mempersembahkan diri-Nya sendiri di kayu salib sekali untuk selama-lamanya guna menghapus dosa dunia. Saat ini, pelayanan keimaman-Nya berlanjut di surga, di mana Ia duduk di sebelah kanan Allah Bapa untuk melakukan interseksi (pengantaraan) dan pembelaan bagi umat-Nya, sehingga setiap orang percaya memiliki akses langsung untuk datang ke takhta kasih karunia Allah dengan penuh keberanian dan kepastian akan pengampunan.

Dasar Alkitabiah

Dasar Alkitabiah Kristus sebagai Imam berpusat pada peran-Nya sebagai pengantara yang menghubungkan manusia dengan Allah melalui pengurbanan diri. Berbeda dengan jabatan Nabi yang datang dari Allah kepada manusia, jabatan Imam bergerak dari manusia kepada Allah. Berikut adalah dasar-dasar Alkitabiah utama untuk jabatan ini:

Penetapan menurut Melkisedek (Mazmur 110:4 & Ibrani 5:6) Alkitab menegaskan bahwa keimaman Yesus bukan berdasarkan garis keturunan Harun (suku Lewi), melainkan menurut "tertib Melkisedek". Dalam Mazmur 110:4, Allah berjanji: *"TUHAN telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal: 'Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek.'"* Hal ini menunjukkan bahwa keimaman Kristus bersifat kekal, tidak terbatas oleh maut, dan memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada sistem keimaman Perjanjian Lama.

Kitab Ibrani: Penjelasan Imam Besar Agung Kitab Ibrani adalah dasar Alkitabiah paling komprehensif mengenai jabatan ini. Beberapa poin pentingnya adalah:

- Ibrani 4:14-15: Menyebut Yesus sebagai "Imam Besar Agung" yang telah melintasi semua langit. Ia adalah Imam yang dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita karena Ia telah dicobai dalam segala hal, sama seperti kita, hanya saja Ia tidak berbuat dosa.
- Ibrani 7:27: Menjelaskan perbedaan Yesus dengan imam manusia. Jika imam lain harus mempersembahkan kurban setiap hari untuk dosanya sendiri baru kemudian untuk dosa bangsa, Yesus mempersembahkan kurban "sekali untuk selama-lamanya" ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri.
- Ibrani 9:11-12: Menyatakan bahwa Kristus masuk ke dalam tempat kudus bukan dengan darah kambing jantan atau darah anak lembu, melainkan dengan darah-Nya sendiri, dan dengan itu Ia mendapat kelepasan yang kekal.

Pernyataan Yesus Sendiri (Matius 20:28) Secara implisit, Yesus merujuk pada tugas keimaman-Nya (pengurbanan) saat Ia berkata bahwa Anak Manusia datang tidak untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk "memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Kesaksian Para Rasul (1 Timotius 2:5) Rasul Paulus menegaskan peran pengantaraan ini: "Karena Allah itu satu dan satu pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus." Ayat ini menekankan bahwa jabatan imam Kristus adalah satu-satunya jalan rekonsiliasi yang sah.

Fungsinya

Dalam tradisi Kristiani, konsep Kristus sebagai **Imam** (atau Imam Besar) adalah salah satu dari tiga jabatan utama Yesus, yang sering disebut sebagai *Munus Triplex* (Nabi, Imam, dan Raja). Sebagai Imam, Yesus berperan sebagai perantara antara Allah yang kudus dan manusia yang berdosa. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai fungsi-fungsi tersebut:

Menjadi Perantara (Mediator)

Dalam konteks fungsi imamat Kristus, peran sebagai Perantara (Mediator) berarti Yesus berdiri di celah pemisah antara Allah yang maha kudus dan manusia yang berdosa. Karena dosa menciptakan jurang spiritual yang tidak mungkin diseberangi oleh usaha manusia sendiri, Yesus hadir dengan hakikat ganda-Nya: Ia adalah Allah sejati dan manusia sejati. Sebagai Allah, Ia mampu menjangkau kekudusan Bapa, dan sebagai manusia, Ia mampu mewakili seluruh umat manusia secara sah. Dengan demikian, Ia bukan sekadar "pembawa pesan", melainkan jembatan hidup yang menyatukan kembali hubungan yang sebelumnya terputus.⁷

fungsi mediator ini memberikan dampak praktis berupa akses langsung bagi setiap pribadi kepada Allah tanpa perlu lagi melalui ritual atau perantara manusiawi yang rumit. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus merobohkan tembok pemisah sehingga manusia dapat datang ke hadirat Allah dengan keberanian untuk memohon ampunan, bimbingan, dan kekuatan. Sebagai Mediator yang hidup, Ia juga terus-menerus melakukan pembelaan (syafaat) di surga, memastikan bahwa setiap orang percaya tetap terjaga di dalam kasih karunia Allah meskipun mereka masih bergumul dengan kelemahan di dunia.

Dasar Alkitabiah yang paling kuat mengenai peran Yesus sebagai Perantara (Mediator) dapat ditemukan dalam dua kitab utama, yaitu 1 Timotius dan Ibrani. Berikut adalah penjelasan detailnya:

1 Timotius 2:5, yang ini merupakan pernyataan yang paling eksplisit mengenai kedudukan Yesus sebagai satu-satunya jembatan antara pencipta dan ciptaan-Nya: *"Karena Allah itu satu dan satu pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus."* Di sini, Rasul Paulus menekankan kata **"manusia"** Kristus Yesus. Hal ini sangat penting karena untuk menjadi perantara yang sah, Yesus harus sepenuhnya menjadi bagian dari kedua pihak yang berselisih. Karena Ia adalah manusia, Ia dapat mewakili kita secara hukum; dan karena Ia adalah Allah, pendamaian yang Ia lakukan memiliki nilai yang kekal dan tak terbatas.

Kitab Ibrani secara khusus membandingkan sistem hukum lama (Imam Yahudi) dengan sistem baru di bawah Kristus. Ada dua poin penting di sini:

- Perantara Perjanjian Baru (Ibrani 9:15): Penulis Ibrani menjelaskan bahwa Yesus adalah Perantara dari suatu "perjanjian baru". Jika perjanjian lama menggunakan darah hewan yang hanya bersifat simbolis dan sementara, Yesus membawa perjanjian yang didasarkan pada pengurbanan diri-Nya sendiri yang sanggup menyucikan hati nurani manusia secara permanen.
- Imam Besar yang Bersimpati (Ibrani 4:15-16): Alkitab menekankan bahwa Mediator kita bukanlah sosok yang jauh atau tidak peduli. Ia adalah Perantara yang telah dicobai dalam segala hal sama seperti kita, namun tidak berbuat dosa. Oleh karena itu, kita didorong untuk "menghampiri takhta kasih karunia dengan keberanian".

Mempersembahkan Korban Penghapus Dosa

Dalam fungsi imamat-Nya, Yesus Kristus bertindak secara unik karena Ia menjadi imam sekaligus korban itu sendiri. Dalam sistem hukum Taurat, seorang imam harus terus-menerus mempersembahkan darah hewan sebagai kurban sementara untuk menutupi dosa umat. Namun, Yesus mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban yang sempurna dan tak bercacat di kayu salib. Karena Ia adalah Allah yang tidak terbatas dan manusia yang tidak berdosa, pengurbanan-Nya memiliki nilai yang absolut, sehingga Ia tidak perlu mengulangnya berkali-kali. Hal ini secara tuntas memenuhi tuntutan keadilan Allah terhadap dosa, sekaligus menyatakan kasih-Nya yang sangat besar bagi manusia.⁸

Pengurbanan Kristus sebagai penghapus dosa ini bersifat final dan kekal, yang secara teologis disebut dengan *atonement* (pendamaian). Darah-Nya tidak hanya menutupi dosa secara lahiriah, tetapi benar-benar menyucikan hati nurani manusia dan menghapuskan hutang dosa sepenuhnya di hadapan pengadilan ilahi. Dengan pengurbanan ini, murka Allah atas dosa telah diredakan dan hubungan yang rusak antara manusia dan Pencipta telah dipulihkan. Hasilnya, setiap orang yang percaya tidak lagi berada di bawah hukuman,

⁷ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000). 178

⁸ Marvin E Tate, *Proverbs: A Biblical Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1991). 237

melainkan menerima pembenaran dan hidup baru melalui pengurbanan satu kali untuk selama-lamanya tersebut. Dasar Alkitabnya Adalah:

- Ibrani 9:12: *"Dan Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat kudus bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat lepasan yang kekal."*
- 1 Yohanes 2:2: *"Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia."*

Melakukan Syafaat (Pendoa Syafaat)

Sebagai fungsi lanjutan dari jabatan imamat-Nya, Yesus saat ini bertindak sebagai Pendoa Syafaat (Intercessor) bagi umat manusia di hadapan Allah Bapa. Jika pengurbanan di kayu salib adalah karya yang sudah selesai di bumi, maka syafaat adalah pelayanan-Nya yang terus berkelanjutan di surga. Di sana, Ia bukan sekadar penonton, melainkan pembela aktif yang mengajukan jasa pengurbanan-Nya untuk melindungi kita dari tuduhan dan penghakiman. Kristus menjadi pendamping setia yang memastikan bahwa setiap orang percaya tetap berada dalam jangkauan kasih karunia Allah, meskipun mereka masih kerap jatuh dalam kelemahan dan pencobaan.

Keistimewaan peran syafaat Kristus terletak pada empati-Nya yang sempurna sebagai pribadi yang pernah hidup sebagai manusia. Karena Yesus telah mengalami segala bentuk penderitaan, godaan, dan kesedihan di dunia, Ia memahami sepenuhnya beban yang kita pikul. Syafaat-Nya bukanlah permohonan yang dingin, melainkan pembelaan yang penuh belas kasihan. Hal ini memberikan penghiburan bagi kita bahwa setiap doa dan pergumulan yang kita sampaikan kepada Allah telah "diterjemahkan" oleh Kristus, sang Imam Besar, sehingga kita selalu memiliki akses untuk menerima rahmat dan pertolongan pada waktu yang tepat.

Ketiga fungsi imamat Kristus, yaitu sebagai Mediator, Kurban, dan Pendoa Syafaat, bekerja sebagai satu kesatuan yang memberikan dasar kokoh bagi iman Kristiani. Gabungan ketiganya memberikan kepastian bahwa keselamatan manusia bukanlah hasil usaha sendiri yang rapuh, melainkan hasil karya Kristus yang sempurna dan tuntas.

- Kepastian Akses (Melalui Mediator): Umat memiliki keyakinan bahwa hubungan dengan Allah tidak lagi jauh atau menakutkan. Karena Yesus adalah Mediator, setiap doa dan penyembahan sampai kepada Bapa tanpa ada hambatan lagi.
- Kepastian Pengampunan (Melalui Kurban): Umat tidak lagi dihantui oleh rasa bersalah atas dosa masa lalu. Karena pengurbanan Kristus sudah "lunas" dan final, hukuman dosa telah dihapuskan sepenuhnya bagi mereka yang percaya.
- Kepastian Kekuatan (Melalui Syafaat): Umat memiliki ketenangan dalam menjalani hidup sehari-hari. Mengetahui bahwa Yesus sedang berdoa bagi mereka di surga memberikan kekuatan ekstra saat menghadapi pencobaan atau kegagalan.

Pentingnya

Pentingnya jabatan Kristus sebagai Imam terletak pada penyelesaian krisis terbesar manusia, yaitu pemisahan antara manusia dan Allah akibat dosa. Tanpa fungsi imamat ini, manusia akan tetap terisolasi dari hadirat Allah dan berada di bawah penghukuman. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa jabatan imamat ini sangat krusial dalam iman Kristiani:

Memberikan Kepastian Keselamatan yang Objektif

Pentingnya jabatan Kristus sebagai Imam dalam memberikan kepastian keselamatan yang objektif terletak pada fakta bahwa dasar keselamatan tersebut berada di luar diri manusia. Dalam iman Kristiani, keselamatan tidak didasarkan pada perasaan, perbuatan baik, atau intensitas pertobatan manusia yang sering kali berubah-ubah (subjektif), melainkan pada peristiwa sejarah penyaliban yang dilakukan oleh Kristus sebagai Imam. Karena Yesus telah mempersembahkan kurban yang sempurna dan hutang dosa telah dinyatakan "lunas", maka status pengampunan tersebut menjadi sebuah fakta hukum yang sah di hadapan Allah, terlepas dari seberapa besar keraguan yang mungkin dirasakan oleh manusia.⁹

⁹ Andrew Brake, *Spiritual Formations* (Bandung: Kalam Hidup, 2013). 198

Secara objektif, keselamatan ini bersifat pasti karena kualitas Sang Imam dan kurban-Nya yang tidak terbatas. Jika keselamatan bergantung pada usaha manusia, maka tidak akan pernah ada kepastian karena manusia selalu bisa gagal. Namun, karena Kristus adalah Imam Besar yang abadi, karya penebusan-Nya memiliki nilai yang tetap dan tidak dapat dibatalkan oleh siapa pun. Hal ini memberikan ketenangan batin bagi orang percaya, sebab jaminan keselamatan mereka tersimpan aman di dalam tangan Kristus yang kini memerintah di surga, bukan pada kemampuan mereka untuk mempertahankan kesucian diri sendiri.

Memulihkan Hubungan Intim dengan Allah

Dalam fungsi imamat-Nya, Yesus memulihkan hubungan intim dengan Allah dengan cara menghapuskan hambatan terbesar, yaitu kekudusan Allah yang tidak dapat berkompromi dengan dosa. Sebelum karya Kristus, hubungan manusia dengan Allah dibatasi oleh jarak yang jauh dan rasa takut akan penghakiman, yang secara simbolis terlihat pada tirai tebal di Bait Suci yang memisahkan ruang maha kudus. Namun, ketika Yesus menjalankan fungsi-Nya sebagai Imam Besar melalui pengurbanan diri, tirai tersebut terbelah, menandakan bahwa "tembok pemisah" telah runtuh. Kini, Allah bukan lagi sosok yang jauh dan tidak terjangkau, melainkan Bapa yang menyambut anak-anak-Nya dengan tangan terbuka dalam sebuah persekutuan yang akrab.

Pemulihan ini memungkinkan terciptanya hubungan yang bersifat personal dan penuh kasih, di mana orang percaya dapat menghampiri Allah tanpa perlu rasa takut yang melumpuhkan. Melalui mediasi Kristus, komunikasi antara manusia dan Pencipta dipulihkan sehingga doa bukan lagi sekadar ritual formal, melainkan percakapan hati ke hati antara anak dan Bapa. Keintiman ini memberikan jaminan bahwa kita diterima sepenuhnya bukan karena kelayakan kita, melainkan karena kelayakan Kristus yang berdiri mewakili kita. Hasilnya, kehidupan spiritual tidak lagi dijalani atas dasar kewajiban yang berat, melainkan atas dasar kasih dan sukacita dalam kehadiran Allah yang senantiasa menyertai.

- Roma 8:15: *"Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: 'Ya Abba, ya Bapa!'"*
- Galatia 4:6: *"Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: 'Abba, ya Bapa!'" Kata "Abba" dalam bahasa Aram adalah panggilan kasih sayang anak kecil kepada ayahnya (seperti "Papa" atau "Ayah"), yang menunjukkan keintiman yang luar biasa dan rasa aman.*

Memberikan Penghiburan dalam Kelemahan

Pentingnya jabatan Kristus sebagai Imam dalam memberikan penghiburan dalam kelemahan berakar pada kemanusiaan-Nya yang sejati. Sebagai Imam Besar, Yesus bukan sekadar perantara yang dingin atau jauh, melainkan pribadi yang telah mengalami dinamika kehidupan manusia secara utuh. Ia pernah merasakan kelelahan, kesedihan, penolakan, bahkan percobaan yang paling berat. Pengalaman empiris ini membuat-Nya menjadi Imam yang mampu bersimpati secara mendalam terhadap segala kerapuhan kita. Penghiburan ini menjadi sangat nyata karena kita tahu bahwa Tuhan yang kita sembah tidaklah asing dengan air mata atau pergumulan manusia, sehingga kita tidak perlu merasa malu atau sendirian saat berada di titik terendah.

Lebih dari sekadar simpati, jabatan imamat ini memberikan kekuatan praktis karena Yesus terus-menerus bertindak sebagai pembela yang memahami keterbatasan kita. Saat kita gagal atau merasa tidak berdaya melawan godaan, Kristus sebagai Imam Besar tidak menghakimi dengan keras, melainkan menawarkan rahmat dan kekuatan baru. Kehadiran-Nya sebagai Pendoa Syafaat menjamin bahwa ada seseorang di takhta surgawi yang selalu memahami "bahasa" kelemahan kita dan mengerti apa yang kita perlukan bahkan sebelum kita mengucapkannya. Hal ini mengubah cara kita memandang penderitaan dan kegagalan; kita tidak lagi melihatnya sebagai tanda pembuangan oleh Allah, melainkan sebagai kesempatan untuk bersandar pada kasih karunia Sang Imam yang setia.

Ibrani 2:18: *"Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena percobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai."* Ibrani 4:15: *"Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya saja Ia tidak berbuat dosa."*

Kristus Sebagai Raja (Rex)

Sebagai Raja (Rex), Kristus memegang otoritas tertinggi dan kedaulatan mutlak atas seluruh alam semesta, gereja, dan setiap hati orang percaya. Jabatan ini menunjukkan bahwa setelah menyelesaikan karya penebusan-Nya sebagai Imam, Yesus ditinggikan oleh Allah Bapa dan didudukkan di sebelah kanan-Nya untuk memerintah sebagai Raja segala Raja. Kepemimpinan Kristus berbeda dengan penguasa dunia; Ia memerintah dengan keadilan, kebenaran, dan kasih, di mana kerajaan-Nya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu melainkan bersifat kekal. Sebagai Raja, Ia memberikan perlindungan bagi umat-Nya, menegakkan hukum-hukum surgawi dalam kehidupan kita, dan pada akhirnya akan datang kembali untuk memulihkan segala sesuatu serta menaklukkan setiap musuh, termasuk maut, di bawah kaki-Nya.¹⁰

Dasar Alkitabiah

Dasar Alkitabiah jabatan Kristus sebagai Raja berfokus pada nubuat Perjanjian Lama tentang keturunan Daud dan pernyataan otoritas-Nya yang mutlak dalam Perjanjian Baru. Berikut adalah poin-poin utamanya:

Nubuat Mesianik: Takhta Daud yang Kekal

Alkitab menetapkan bahwa Raja yang dijanjikan harus berasal dari garis keturunan Daud.

- Yesaya 9:6: *"Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkan negaranya dengan keadilan dan kebenaran..."*
- Lukas 1:32-33: Malaikat Gabriel menegaskan kepada Maria bahwa Yesus adalah penggenapan nubuat ini: *"Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya... dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan."*

Deklarasi Otoritas Mutlak (Kedaulatan)

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menyatakan bahwa seluruh kekuasaan telah diserahkan kepada-Nya.

- Matius 28:18: *"Kepadaku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi."*
- Filipi 2:9-11: Ayat ini menjelaskan bahwa Allah sangat meninggikan Yesus dan mengaruniakan nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus segala lutut bertelut dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan."

Raja Segala Raja dalam Eskatologi

Kitab Wahyu menggambarkan puncak dari jabatan Raja ini saat Kristus menyatakan kemenangan akhir-Nya atas sejarah manusia.

- Wahyu 19:16: *"Dan pada jubah-Nya dan paha-Nya tertulis suatu nama, yaitu: 'Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan.'"*
- Wahyu 11:15: *"Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya."*

Fungsinya

Fungsi Kristus sebagai Raja (Rex) merupakan manifestasi dari kedaulatan dan kekuasaan-Nya atas segala ciptaan. Jika sebagai Imam Ia mempersembahkan kurban, maka sebagai Raja Ia memerintah dan memelihara apa yang telah Ia selamatkan. Berikut adalah fungsi-fungsi utama Kristus sebagai Raja:

Memerintah dan Memimpin Umat-Nya

Dalam fungsinya sebagai Raja, Yesus Kristus memerintah dan memimpin umat-Nya bukan melalui dominasi politik atau kekuatan fisik, melainkan melalui otoritas Firman dan tuntunan Roh Kudus di dalam hati. Ia adalah Kepala Gereja yang menetapkan arah, hukum, dan tujuan bagi kehidupan setiap orang percaya. Pemerintahan-Nya bersifat transformatif; Ia memberikan hukum kasih yang baru untuk menggantikan kecenderungan berdosa manusia, sehingga setiap warga Kerajaan Allah digerakkan untuk hidup dalam kebenaran, keadilan,

¹⁰ Ricky Donald Montang and Rio Ridwan Karo, "PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT EFESUS 4:11-16 DALAM MENINGKATKAN MUTU ROHANI PEMUDA DI JEMAAT GKI PENGHARAPAN KABANOLO," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2020): 184.

dan damai sejahtera. Pemimpin dunia mungkin menuntut pengabdian demi kepentingan diri sendiri, namun Kristus memerintah sebagai Raja yang melayani, yang memimpin umat-Nya menuju kekudusan dan pemulihan citra Allah.¹¹

Secara praktis, kepemimpinan Kristus ini terwujud dalam providensia atau pemeliharaan-Nya yang berdaulat atas setiap detail kehidupan orang percaya. Sebagai Raja, Ia mengatur segala peristiwa dan keadaan untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi-Nya, sekaligus memberikan hikmat bagi umat-Nya dalam mengambil keputusan. Ia memimpin melalui teladan kepatuhan total kepada Bapa, sehingga setiap orang yang berada di bawah pemerintahan-Nya dipanggil untuk tunduk pada kehendak ilahi dengan sukarela. Kepemimpinan ini memberikan rasa aman, karena umat tahu bahwa mereka berada di bawah kendali seorang penguasa yang maha tahu dan maha kuasa, yang menjamin bahwa tujuan akhir hidup mereka akan tercapai sesuai dengan rencana kekal-Nya.

Melindungi dan Memelihara

Fungsi Kristus sebagai Raja dalam melindungi dan memelihara umat-Nya merupakan jaminan keamanan spiritual bagi setiap warga Kerajaan-Nya. Sebagai Raja yang berdaulat, Yesus bertindak sebagai perisai yang menjaga orang percaya dari serangan musuh-musuh rohani, terutama kuasa kegelapan dan tipu daya Iblis. Perlindungan ini tidak selalu berarti tiadanya penderitaan fisik, namun merupakan jaminan bahwa tidak ada satu pun kekuatan di alam semesta ini yang sanggup merampas keselamatan atau memisahkan umat dari kasih-Nya. Ia membatasi kuasa jahat agar tidak melebihi kekuatan umat-Nya dan memberikan kekuatan supranatural agar mereka tetap berdiri teguh di tengah badai kehidupan.

Selain perlindungan, Kristus menjalankan fungsi pemeliharaan (providensia) dengan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh umat-Nya untuk tetap hidup dalam iman. Ia mengatur segala sumber daya, situasi, dan waktu demi kebaikan warga Kerajaan-Nya, memastikan bahwa kebutuhan spiritual maupun jasmani mereka tercukupi sesuai dengan rencana-Nya. Pemeliharaan ini menunjukkan bahwa Yesus bukanlah raja yang absen atau tidak peduli, melainkan penguasa yang aktif terlibat dalam keseharian kita. Dengan mengetahui bahwa Kristus adalah Raja yang memelihara, orang percaya dapat hidup tanpa kecemasan yang berlebihan, karena mereka berada di bawah pengawasan seorang penguasa yang memiliki segala kuasa di surga dan di bumi.

Menaklukkan Musuh-Musuh Allah

Dalam fungsinya sebagai Raja, Kristus memiliki tugas berdaulat untuk menaklukkan segala musuh Allah yang merusak ciptaan dan menghalangi kemuliaan-Nya. Penaklukan ini dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dari kemenangan-Nya atas dosa dan iblis melalui kematian serta kebangkitan-Nya. Meskipun musuh-musuh rohani tersebut masih tampak aktif di dunia, secara legal dan prinsipil mereka telah dikalahkan di kayu salib. Kristus sebagai Raja terus membatasi ruang gerak kuasa jahat dalam sejarah manusia, memastikan bahwa rencana keselamatan Allah tidak dapat digagalkan oleh pemberontakan apa pun, baik dari kekuatan manusia maupun kuasa kegelapan.

Puncak dari fungsi penaklukan ini akan terjadi pada akhir zaman, di mana Kristus akan menyatakan kemenangan mutlak-Nya atas musuh terakhir, yaitu maut. Dalam kedatangan-Nya yang kedua, Ia akan memusnahkan segala bentuk kejahatan, ketidakadilan, dan pemberontakan secara total untuk menghadirkan langit dan bumi yang baru. Penaklukan ini penting bagi orang percaya karena memberikan pengharapan bahwa kejahatan tidak akan berkuasa selamanya. Sebagai Raja yang menang, Kristus menjamin bahwa pada akhirnya setiap lutut akan bertelut dan setiap lidah mengaku bahwa Ia adalah Tuhan, menandai dimulainya pemerintahan damai yang sempurna di mana musuh Allah tidak lagi memiliki tempat.

1 Korintus 15:25-26: *"Karena Ia harus memegang pemerintahan sebagai Raja sampai Allah meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya. Musuh yang terakhir, yang*

¹¹ Ricky Donald Montang and Sophian Andi, "DEEP STUDY OF THE CONCEPT OF SAFETY IN BAPTIS ENVIRONMENT IN TODAY STUDI MENDALAM KONSEP KESELAMATAN DALAM LINGKUNGAN BAPTIS DI MASA KINI Latar Belakang Masalah Konsep Keselamatan Merupakan Konsep Yang Sangat Penting Dalam Kehidupan Orang Percaya Secara K," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (2021): 204.

dibinasakan ialah maut." Kolose 2:15: *"Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka."*

Mengatur Alam Semesta (Providensia)

Kekuasaan Kristus sebagai Raja tidak hanya terbatas pada Gereja atau umat beriman saja, tetapi meluas ke seluruh cakupan alam semesta. Alkitab menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan di bumi diciptakan melalui Dia dan untuk Dia, sehingga sebagai Raja, Ia berfungsi menopang dan mengarahkan jalannya sejarah serta hukum alam. Providensia atau pemeliharaan semesta ini berarti Yesus mengatur pergerakan bintang, pergantian musim, hingga dinamika politik bangsa-bangsa demi tercapainya rencana ilahi. Tidak ada satu peristiwa pun, sekecil apa pun, yang terjadi di luar kendali kedaulatan-Nya, sehingga alam semesta ini bukanlah sebuah mesin yang berjalan tanpa arah, melainkan sebuah ciptaan yang berada di bawah pengawasan Raja yang bijaksana.¹²

Pentingnya fungsi pengaturan semesta ini bagi orang percaya adalah memberikan jaminan bahwa Kristus memegang kendali atas segala situasi hidup kita. Ketika dunia tampak kacau atau penuh ketidakpastian, jabatan Raja ini memastikan bahwa Kristus sedang bekerja di balik layar untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah. Sebagai Pengatur Agung, Ia menyelaraskan segala kejadian—baik yang menyenangkan maupun yang sulit—untuk membentuk karakter umat-Nya dan memperluas kerajaan-Nya di bumi. Dengan demikian, kedaulatan Kristus atas alam semesta menjadi jangkar bagi iman kita, bahwa pada akhirnya, segala sesuatu akan tunduk pada tujuan mulia yang telah ditetapkan-Nya sejak awal.

Pentingnya

Pentingnya jabatan Kristus sebagai Raja (Rex) terletak pada jaminan kekuasaan dan perlindungan yang Ia berikan kepada umat-Nya. Jika jabatan Imam fokus pada penebusan, maka jabatan Raja fokus pada penerapan penebusan tersebut dalam kehidupan nyata dan sejarah dunia. Berikut adalah alasan mengapa jabatan ini sangat krusial bagi iman Kristiani:

Memberikan Kepastian Perlindungan Spiritual

Pentingnya jabatan Kristus sebagai Raja dalam memberikan kepastian perlindungan spiritual terletak pada kedaulatan-Nya yang mutlak atas segala kuasa kegelapan. Dalam pandangan Kristiani, manusia berada di tengah peperangan rohani yang melibatkan tipu daya dosa dan kekuatan jahat yang berusaha menjauhkan manusia dari Allah. Namun, karena Kristus telah memenangkan kemenangan total melalui kebangkitan-Nya, Ia kini memerintah sebagai Raja yang memegang kendali atas musuh-musuh tersebut. Perlindungan ini memastikan bahwa meskipun orang percaya menghadapi tantangan atau godaan, musuh tidak memiliki kuasa hukum untuk merampas keselamatan mereka, karena mereka berada di bawah perlindungan otoritas tertinggi alam semesta.

Kepastian ini juga bersifat aktif dalam pengalaman hidup sehari-hari melalui penyertaan-Nya yang tidak pernah putus. Sebagai Raja yang setia, Yesus tidak membiarkan umat-Nya berjuang sendirian melawan kekuatan yang lebih besar dari kemampuan mereka; sebaliknya, Ia membatasi intensitas pencobaan dan memberikan kekuatan supernatural melalui Roh Kudus. Perlindungan spiritual ini memberikan ketenangan batin yang mendalam, karena orang percaya tahu bahwa "Benteng yang Teguh" mereka adalah Sang Raja sendiri. Dengan demikian, rasa takut akan masa depan atau kuasa jahat digantikan oleh keberanian iman, sebab mereka menyadari bahwa perlindungan Sang Raja jauh lebih besar daripada ancaman apa pun yang ada di dunia ini.

Ayat Pendukung: 2 Tesalonika 3:3: *"Tetapi Tuhan adalah setia. Ia akan menguatkan hatimu dan memelihara kamu terhadap yang jahat."* 1 Yohanes 4:4: *"Kamu berasal dari Allah, anak-anakku, dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu; sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia."*

Memberikan Arah dan Tujuan Hidup (Moralitas Kerajaan)

¹² Ricky Donald Montang, *Pengajaran Tentang Alkitab* (Sorong: Universitas Kristen Papua, 2024).

Jabatan Kristus sebagai Raja memberikan arah dan tujuan hidup melalui penetapan standar moralitas yang dikenal sebagai "Etika Kerajaan Allah." Sebagai Raja, Yesus tidak hanya menyelamatkan kita dari dosa, tetapi juga memerintah atas perilaku dan nilai-nilai hidup kita sehari-hari. Ia memberikan kompas moral yang jelas melalui ajaran-ajaran-Nya, seperti Khotbah di Bukit, yang mengubah cara kita memandang kesuksesan, kekuasaan, dan hubungan antarmanusia. Pentingnya hal ini adalah agar hidup orang percaya tidak lagi hampa atau sekadar mengikuti arus dunia, melainkan memiliki orientasi yang jelas untuk mewujudkan kehendak Tuhan di bumi. Dengan tunduk pada otoritas-Nya, setiap tindakan kita menjadi bermakna karena ditujukan untuk kemuliaan Sang Raja.

Lebih jauh lagi, moralitas kerajaan ini memberikan tujuan hidup yang melampaui kepentingan diri sendiri, yaitu pengabdian kepada sesama dan perluasan kerajaan-Nya. Sebagai warga kerajaan Kristus, tujuan hidup kita adalah mencerminkan karakter Raja kita dalam hal keadilan, kejujuran, dan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri. Kepemimpinan Yesus memastikan bahwa setiap orang percaya memiliki peran strategis dalam rencana besar Allah, di mana hidup kita menjadi alat untuk membawa terang di tengah kegelapan. Hal ini memberikan kepuasan batin yang mendalam, karena kita sadar bahwa setiap keputusan moral yang kita ambil memiliki nilai kekal dan berkontribusi pada penegakan kedaulatan Allah di dalam dunia yang sedang rusak ini.

Ayat Pendukung: Matius 5:16: *"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."* Efesus 2:10: *"Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya."*

Jaminan Kemenangan Akhir atas Kejahatan

Pentingnya jabatan Kristus sebagai Raja dalam memberikan jaminan kemenangan akhir atas kejahatan terletak pada kepastian bahwa sejarah dunia tidak bergerak menuju kehancuran yang sia-sia, melainkan menuju kedaulatan Allah yang sempurna. Di dunia yang sering kali terlihat dikuasai oleh ketidakadilan, kekerasan, dan penderitaan, jabatan Raja ini menjadi sauh bagi jiwa orang percaya. Kita memiliki keyakinan bahwa Kristus telah mengalahkan akar segala kejahatan melalui kebangkitan-Nya, dan kemenangan itu akan dinyatakan secara penuh pada saat kedatangan-Nya yang kedua kali. Hal ini memberikan perspektif bahwa kejahatan yang kita lihat saat ini hanyalah sisa-sisa kekuatan yang sudah kalah, yang pada akhirnya akan dihapuskan secara total dari muka bumi.¹³

Jaminan kemenangan ini memberikan kekuatan bagi orang percaya untuk tetap tabah dan setia meskipun harus menghadapi penindasan atau kegagalan duniawi. Karena Sang Raja memegang kendali atas masa depan, kita tahu bahwa air mata, rasa sakit, dan maut tidak akan menjadi akhir dari cerita kehidupan kita. Kristus sebagai Raja akan menghakimi segala bentuk kelaliman dengan adil dan memulihkan ciptaan ke dalam harmoni yang semula. Harapan eskatologis ini bukan sekadar angan-angan, melainkan sebuah kepastian objektif yang memotivasi umat-Nya untuk terus bekerja demi kebenaran, karena mereka tahu bahwa jerih payah mereka di dalam Tuhan tidak akan pernah sia-sia dalam kerajaan yang tidak tergoyahkan.

Menjamin Keberlangsungan Gereja

Pentingnya jabatan Kristus sebagai Raja dalam menjamin keberlangsungan Gereja terletak pada posisi-Nya sebagai Kepala Gereja yang berdaulat. Di tengah sejarah yang penuh dengan penganiayaan, tantangan ideologi, dan perpecahan internal, Gereja tetap berdiri tegak bukan karena kekuatan organisasi manusianya, melainkan karena perlindungan Raja-Nya. Yesus sebagai Raja terus memberikan otoritas, karunia-karunia rohani, dan kekuatan kepada umat-Nya untuk menjalankan misi di dunia. Kedaulatan-Nya menjamin bahwa tidak ada kuasa duniawi atau spiritual, termasuk "alam maut," yang mampu melenyapkan eksistensi Gereja dari muka bumi, sehingga Gereja tetap menjadi institusi yang paling tahan uji sepanjang sejarah manusia.

¹³ Ricky Donald Montang, Kata Kunci, and Murid Kristus, "Murid Kristus Yang Sejati Dan Implikasinya Pada Masa Kini," *NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2023): 124–41.

Secara operasional, Kristus sebagai Raja memelihara Gereja dengan mengirimkan Roh Kudus untuk membimbing para pemimpin dan jemaat dalam kebenaran. Ia mengatur segala situasi sejarah agar Injil terus diberitakan ke seluruh penjuru dunia, bahkan melalui masa-masa yang paling sulit sekalipun. Jabatan Raja ini memberikan kepercayaan diri bagi setiap orang percaya bahwa komunitas iman mereka memiliki masa depan yang pasti dan kemenangan yang terjamin di dalam Kristus. Dengan Kristus yang bertakhta, Gereja bukan sekadar perkumpulan sosial, melainkan "Kerajaan Allah yang sedang hadir" di bumi yang terus bertumbuh hingga mencapai kesempurnaannya pada akhir zaman.

IMPLIKASI MASA KINI

Doktrin *Munus Triplex* atau Tiga Jabatan Kristus bukan sekadar konsep dogmatis masa lalu, melainkan sebuah panggilan hidup yang radikal bagi gereja dan orang percaya di era modern. Sebagai Tubuh Kristus di dunia, gereja mengemban mandat untuk meneruskan esensi dari pelayanan Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja ke dalam realitas sosial masa kini. Di tengah dunia yang mengalami disorientasi moral, luka batin, dan krisis kepemimpinan, ketiga jabatan ini menawarkan kompas etis dan spiritual yang sangat krusial untuk memandu kesaksian iman Kristen yang relevan dan transformatif. Sebagai implikasi dari jabatan **Kristus sebagai Nabi**, orang percaya masa kini dipanggil untuk menjalankan fungsi *prophetic voice* (suara kenabian) di tengah masyarakat. Di era pasca-kebenaran (*post-truth*) di mana kebohongan sering kali dikemas menjadi kebenaran, gereja tidak boleh berdiam diri atau bersikap apatis. Meniru Kristus yang dengan berani menyuarkan keadilan, gereja masa kini harus menjadi agen yang menyuarkan kebenaran Allah, menentang ketidakadilan sosial, membela kaum yang tertindas, serta mengoreksi dekadensi moral dengan penuh kasih namun tanpa kompromi.

Selanjutnya, jabatan **Kristus sebagai Imam** membawa implikasi pastoral yang mendalam bagi kehidupan gereja di tengah dunia yang terluka. Era modern ditandai dengan tingginya tingkat stres, alienasi sosial, kebencian, dan kehancuran relasi antarmanusia. Fungsi keimaman Kristus yang mendatangkan pendamaian mendesak orang percaya untuk bertindak sebagai agen rekonsiliasi dan penyembuhan. Gereja harus menjadi ruang yang aman bagi mereka yang patah hati, mempraktikkan empati yang radikal, menawarkan pengampunan, serta menjadi perantara doa yang konsisten bagi pemulihan sesama dan lingkungan.

Sementara itu, jabatan **Kristus sebagai Raja** memberikan perspektif baru yang revolusioner mengenai konsep otoritas dan kepemimpinan di masa kini. Ketika dunia sering kali mengidentikkan kekuasaan dengan dominasi, eksploitasi, dan pemenuhan ambisi pribadi, kepemimpinan Raja di dalam Kristus justru berbasis pada *servant leadership* (kepemimpinan yang melayani). Implikasinya bagi masa kini adalah para pemimpin Kristen di berbagai bidang—baik di gereja, pemerintahan, maupun dunia profesional—dipanggil untuk memimpin dengan integritas tinggi, berorientasi pada kesejahteraan orang lain, dan menggunakan pengaruh mereka untuk menegakkan keadilan serta syalom Allah.

Integrasi dari ketiga jabatan ini juga berimplikasi pada runtuhnya pemisahan dikotomi antara hal yang sakral dan sekuler dalam kehidupan sehari-hari. Orang percaya diajar untuk memahami bahwa pelayanan tidak hanya terjadi di dalam gedung gereja pada hari Minggu. Ketika seorang Kristen bekerja dengan jujur di kantor (Raja), mendengarkan keluh kesah teman yang sedang depresi (Imam), atau berani menolak praktik korupsi di lingkungan kerjanya (Nabi), ia sedang mengaktualisasikan *Munus Triplex* Kristus secara nyata di ruang publik.

Menghidupi *Munus Triplex* di masa kini menuntut sebuah komitmen iman yang holistik dan aktif. Pemahaman teologis yang utuh mengenai fungsi Nabi, Imam, dan Raja ini mencegah gereja jatuh ke dalam ekstremitas—baik menjadi lembaga yang hanya sibuk dengan ritual internal maupun menjadi organisasi sosial yang kehilangan identitas rohaninya. Melalui perwujudan tiga jabatan ini, kekristenan masa kini dapat tampil sebagai garam dan terang yang sejati, membawa dampak pemulihan yang nyata, serta menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *The Daily Study Bible Series : The Gospel of Matthew : Volume I*. Philadelphia: The Westminster Press, 2000.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formations*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- D. James Kennedy. *Mengungkap Misteri-Misteri Dalam Alkitab*. Batam: Gospel Press, 2003.
- Donald Montang, Ricky, and Rio Ridwan Karo. "PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT EFESUS 4:11-16 DALAM MENINGKATKAN MUTU ROHANI PEMUDA DI JEMAAT GKI PENGHARAPAN KABANOLO." *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2020): 184.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Wiley-Blackwell: Oxford, 2011.
- Montang, Ricky Donald. *Doktrin Tentang Allah*. Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023.
- . *Pengajaran Tentang Alkitab*. Sorong: Universitas Kristen Papua, 2024.
- Montang, Ricky Donald, and Sophian Andi. "DEEP STUDY OF THE CONCEPT OF SAFETY IN BAPTIS ENVIRONMENT IN TODAY STUDI MENDALAM KONSEP KESELAMATAN DALAM LINGKUNGAN BAPTIS DI MASA KINI ." *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (2021): 204.
- Montang, Ricky Donald, Kata Kunci, and Murid Kristus. "Murid Kristus Yang Sejati Dan Implikasinya Pada Masa Kini." *NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2023): 124–41.
- Tate, Marvin E. *Proverbs: A Biblical Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1991.
- Verkuyl, J. *Khotbah DI Bukit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wright, N.T. *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is*. Downers Grove: IVP Academic, 1999.